

Eksistensi Masjid Makmur Melayu dalam Syiar Islam di Kota Makassar (1943-2015)

M. Rasyid Ridha dan Amirullah

Universitas Negeri Makassar
mrsyidridha@gmail.com

Abstrak – Riset ini bertujuan mengetahui latar belakang pembangunan dan penamaan Masjid Makmur Melayu, fungsi dan peran masjid bagi etnik Melayu dan masyarakat disekitarnya dan Masjid Makmur Melayu (1943-2015), sebagai bagian dari dinamika perkembangan kota Makassar (Kampung Melayu). Hasil riset mengungkapkan latar belakang pembangunan masjid Makmur Melayu didasarkan pada tiga faktor yakni: 1) Munculnya motivasi keagamaan yang tinggi dari pada etnik Melayu. 2). Sebagai identitas etnik Melayu di Kota Makassar. 3). Perwujudan masjid dari nama kampung Melayu di Kota Makassar secara umum. Perubahan sosial dan ekonomi di Kota Makassar berdampak pada perubahan jumlah etnik yang berdiam disekitar kampung Melayu. Dinamika ini telah membawa dampak perubahan pada beberapa macam perubahan di wajah Masjid Makmur Melayu. Baik dari sisi fisik masjid Makmur Melayu sebagai sebuah bangunan maupun sisi jamaah sebagai subjek yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas yang berkaitan dengan sisi keagamaan maupun sosial. Pembangunan Masjid Makmur Melayu telah memberikan dampak positif bagi etnik melayu dan masyarakat sekitarnya ditengah perubahan sosial ekonomi pada kurun waktu tahun 1943-2015 di Kampung Melayu

Kata kunci: Eksistensi, Masjid Makmur Melayu, Syiar Islam di Kota Makassar

I. PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan Islam, tidak dapat dilepaskan dari pada peran ulama dan keberadaan masjid dalam syiar islam terutama di daerah Sulawesi Selatan. (Lesra, 2007). Kemudian penyebaran agama tersebut (Islam) di lakukan dalam Masjid, Langgar, Surau adalah kunci utama sebagai sarana pendukung dalam usaha penyebaran dan pengembangan agama Islam itu sendiri. (Faturahman, 2002:34)

Kemudian ungkapan arti masjid juga disebutkan, masjid dalam ajaran islam bukan hanya diartikan sebagai tempat ibadah tertentu yang berbentuk seperti bangunan atau tempat ibadah tertentu (Daryanto, S.S, 1997). Karena dalam pandangan ini, bahwa Tuhan menjadi alam raya sebagai perwujudan masjid atau tempat sujud. Dari pada penjelasan sebelumnya, dalam beberapa pandangan erat kaitannya mengartikan masjid sesuai dengan fungsi masjid. Selain dari pada tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat aktivitas kehidupan komunitas muslim dalam melakukan kegiatan - kegiatan seperti perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas dalam bidang kemiliteran. Hal ini terlihat pada sebuah penjelasan bahwa pada zaman Rasulullah Saw, masjid merupakan pusat seluruh kegiatan kaum muslim. (Umar, 2005;13)

Selain dari itu, masjid juga menjadi simbol dari pada keberadaan dan kebesaran agama Islam dalam suatu wilayah yang mewakili dimana ada orang Islam yang berdiam didalamnya. (Ama Saing, 2008). Maka akan terlihat jelas dilingkungan lokal, bahwa pada masa awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, dimana masjid sangat berperan penting didalamnya. Suatu peristiwa ketika Raja Gowa I Mangarrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin To Menanga Ri Gaukanna pada tanggal 9 November 1607 menyatakan Islam sebagai agama resmi kerajaan Gowa-Tallo. (AhmadSewang M, 2005)

Kehadiran Masjid dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam di daerah-daerah, tergambar bahwa pembangunan dan peran penting masjid sebagai wadah penyebaran ataupun pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam adalah sangat kuat. (MusyarifahSunanto, 2005). Fungsi dan peranan masjid tua di Sulawesi Selatan sebagai satu wadah memperkenalkan dan pengembangan Islam ditengah masyarakat tidak dapat dipisahkan sebagai ujung tombak syiar islam. Hingga pada periode kemudian, pembangunan masjid masih saja terus berlanjut di Sulawesi Selatan, atau tepatnya setelah tiga Ulama Besar dari Minangkabau yang menjadi prakarsa bersama para raja setempat dalam pembangunan masjid tua di Sulawesi Selatan. (Heather Sutherland, 2004)

Masjid Makmur Melayu adalah suatu masjid yang digolongkan oleh Balai Purbakala Sulawesi Selatan. Masjid Makmur Melayu sebagai satu dari sekian banyak masjid kuno yang terdapat di Sulawesi Selatan yang berada di kota Makassar. Masjid yang dibangun pada tahun 1760 atas prakarsa Ince Ali Assadullah (Datok Pabean) yang bersedia mewakafkan sebidang tanah untuk dibangun Masjid. Pembangunan Masjid tersebut dimaksudkan agar orang Islam secara umum maupun orang Melayu secara khusus tetap mampu mengembangkan nilai-nilai Islam tanpa harus terkendala oleh kondisi ruang sosial. (Ama, Saing, 2008: 26)

Oleh karena itu dengan berdasar pada pengetahuan Etnik Melayu tentang sejarah masjid kuno yang mempunyai sejarah panjang. Maka dengan alasan sejarah inilah yang juga menjadi latar belakang pembangunan kembali Masjid Makmur Melayu oleh keturunan Melayu yang berdiam di kampung Melayu pada periode selanjutnya (Datao Ince, wawancara 09 Februari 2016) Atau tepatnya pada tahun 1955 atas prakarsa Datok Ince Abdul Hassan. Kemudian dalam periodisasi ini juga berkaitan dengan pembangunan atau upaya renovasi kembali Masjid Kuno Makmur Melayu. Dimana dengan tekak yang kuat untuk

mempertahankan identitas etnik orang melayu dan upaya perwujudan dari pada Kampung Melayu. Apa lagi setelah tahun 1996 pemerintah kota Makassar memekarkan kelurahan Melayu menjadi dua kelurahan yakni kelurahan Melayu dan kelurahan Melayu Baru (Wawancara Alif Fajri, 09 Februari 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam uraian dan harapan tentang pelestarian dan pengembangan wawasan sejarah yang bersifat Nasional, Lokal, maupun dalam lingkup yang paling sempit, Alasan-alasan itulah yang membuat penulis untuk melakukan penelitian mengenai Masjid Makmur Melayu di Kota Makassar pada kurun waktu Tahun 1943-2015. Dari uraian latar belakang tersebut diatas, maka muncul beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang sejarah dan fungsi Masjid Makmur Melayu di Kota Makassar, dan 2) Bagaimana eksistensi Masjid Makmur Melayu dalam syiar islam di tengah perkembangan Kota Makassar

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang prosesnya berfokus pada masa lampau dan sekarang yakni pada rentetan tahun 1943-2015. Hal tersebut berarti bahwa penelitian ini melakukan analisa terhadap keadaan dan perkembangan serta pengalaman masa lalu dan merupakan sejarah kontemporer. Oleh karena itu, perlu untuk mendapat pertimbangan secara hati-hati dan teliti terutama bukti dan validitas sumber sejarah dan interpretasi dari keterangan yang diperoleh. Dengan demikian, bentuk penyusunan yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah (*Historis*), dan data sekarang biasa dipakai wawancara mendalam dan observasi partisipatoris

Metode sejarah adalah seperangkat asas dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah tersebut dinilai secara kritis dan dapat menyajikan suatu sintesis dari hasil yang pada umumnya berbentuk tulisan atau historiografi. Pendapat itu diperkuat oleh Gottschalk (1985:96) yang menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu proses untuk menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data-data yang diperoleh. Hasil rekonstruksi secara imajinatif akan diperoleh gambaran tentang kehidupan masa lampau yang sering disebut historiografi.

Dalam metode penelitian, penulis mengacu pada metode pengantar ilmu sejarah Kuntowijoyo. Walaupun sedikit perbedaan tetapi secara substansi keduanya sama. Sebagaimana berikut (Kuntowijoyo, 2005: 34-35) dalam metodenya yakni: Tahapan pemilihan topik, 2) Pengumpulan data/heuristik, 3) Verifikasi, 4) Interpretasi dan 5) Historiografi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Fungsi Masjid Makmur Melayu bagi Etnik Melayu

Bila dilihat secara rinci fungsi dan peranan Masjid Makmur Melayu pada kurun waktu 1943-2015. Fungsi dan peranan Masjid Makmur Melayu mengerucut pada dua garis besar: yakni Masjid Makmur Melayu sebagai media untuk membangun hubungan dengan Tuhan dan yang kedua adalah media membangun hubungan dengan sesama

manusia (syiar islam) (Hamid, Abu, 2005). Hubungan yang kedua terasa cukup unik karena Masjid Makmur Melayu berfungsi dan berperan sebagai media pembangun hubungan persatuan etnik Melayu-Pribumi-Tionghoa. Tetapi sebelum menjelaskan itu ada baik dijelaskan fungsi dan peran masjid pada umumnya. Dalam konteks sejarahnya atau tradisi dalam Islam yang berkaitan dengan masjid, ternyata fungsi dan perannya bukan hanya sebagai media untuk mengerjakan shalat semata. Tetapi juga dijadikan sebagai media membangun hubungan sosial atau syiar islam. Menurut I.G.N Anom (1998/1999) bahwa secara mendalam pada umumnya ternyata masjid mempunyai fungsi sebagai pusat zikir, pikir dan sosial.

Selanjutnya menurut Halimatun Saadiah dalam I.G.N Anom (1998/1999) bahwa fungsi dan peran yang telah dimainkan masjid di zaman Rasulullah s.a.w dan setelah Rasulullah adalah: 1) Di fungsikan sebagai tempat ibadah shalat berjamaah lima kali sehari semalam ataupun shalat Jumat. 2) Pusat pendidikan pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu Islam. 3) Wadah untuk melakukan musyawarah. 4) Wadah untuk persatuan kaum muslimin. 5) Wadah ibadah dalam bentuk vertikal dan horizontal. 6) Wadah untuk kegiatan sosial atau pusat rawatan dan kecemasan, sebagaimana diketahui bahwa pada zaman Rasulullah menyampaikan Islam telah mengalami berbagai penolakan sehingga banyak terjadi peperangan. Oleh karena itu, selepas peperangan khususnya bagi korban dan mereka yang mengalami luka turut dirawat di masjid. 7) Pusat interaksi masyarakat, dalam membahas berbagai persoalan. 8) Wadah upacara ritual keagamaan yang berkaitan dengan kebudayaan daerah setempat. Maka dengan tetap berlandaskan pada ungkapan bab sebelumnya, bahwa pembangunan dan penamaan Masjid Makmur Melayu tidak dapat dilepaskan dari pada jiwa ke Islaman yang tumbuh dari dalam diri oleh orang Melayu. (Tengkuluckman, Sinar 1991)

Mengerucut pada Fungsi dan perannya, seperti yang diterangkan oleh salah satu informan yang berhasil diwawancarai, bahwa sebelum zaman kemerdekaan, masjid dahulu pernah dijadikan wadah sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada murid-murid (difungsikan sebagai pondok pesantren). Ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi selanjutnya. Apa lagi pada saat itu pendidikan praktis dipengaruhi oleh pendidikan yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda yang mengajarkan pendidikan barat. (Ince Ruslan: Wawancara tanggal 21 Mei 2015).

Selain dari pada sebagai wadah pendidikan, Masjid Makmur Melayu juga difungsikan sebagai wadah konsultasi antara etnik orang Melayu. Suatu peristiwa ketika masa pendudukan Jepang 1943 di Indonesia, dan Makassar menjadi salah satu kota penting yang diperkuat posisinya di bagian timur Indonesia. Satu hal penting yang dilakukan oleh pemerintah Jepang pada saat itu adalah melakukan penyelidikan pada lembaga-lembaga keagamaan. (Ince Unais Hassan: Wawancara pada tanggal 4 November 2015)

Dalam hal ini, dilakukan usaha penyelidikan lembaga-lembaga agama yang bentuknya non formal tetapi dalam hal keagamaan rutin melakukan diskusi tentang nilai nilai ke Islaman. Yang tidak lain dengan harapan bisa membangkitkan semangat perlawanan terhadap pendudukan pemerintahan Militer Jepang. Satu reaksi

nyata dalam usaha pemerintah Jepang untuk mengoptimalkan aturan tersebut adalah dengan melakukan pengawasan langsung di lapangan terhadap aturan implementasi dari pada aturan tersebut. Dan salah satu carakontrol terhadap aturan itu adalah dengan menugaskan mata-mata. Adalah seorang Jepang yang bergelar Islam Ahmad Faisal yang ditugaskan untuk melakukan mata-mata terhadap segala aktivitas orang Melayu di Masjid Makmur Melayu pada saat itu

Setelah usaha pelucutan mata-mata oleh pemerintah Jepang, pada tahun yang sama 1943 Jepang akhirnya terlibat dalam perang Dunia II. Sehingga dalam perang yang melibatkan wilayah kedudukan Jepang juga ikut korban dalam perang tersebut. Termasuk didalamnya adalah Makassar yang menjadi satu daerah yang dilibatkan dalam peperangan. Dan dalam peperangan itu, Masjid Makmur Melayu terkena sasaran dalam perang tersebut. Akibatnya Masjid Makmur Melayu pada peristiwa itu, mengalami kehancuran yang cukup parah akibat perang. (Ince Unais Hassan: Wawancara pada tanggal 16 Mei 2015)

Setelah peristiwa tersebut, puing yang masih bisa disaksikan sampai sekarang dari Masjid Makmur Melayu adalah beduk yang sudah terlihat rusak kulit dan kubahnya. Pada peristiwa tersebut, beduk dan kubah yang terlempar dari lokasi reruntuhan puing masjid. Setelah peristiwa Perang Dunia II berlalu beduk dan kubah akhirnya berhasil ditemukan oleh warga tidak jauh dimana tempat reruntuhan puing masjid. Setelah kemerdekaan 1945, sedikit demi sedikit pemerintahan Indonesia mulai mengatur pemerintahannya sendiri. Termasuk diantaranya adalah dengan membangkitkan kembali lembaga yang khusus di bidang keagamaan. Di Sulawesi selatan secara umum mulai didirikan lembaga-lembaga yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kemudian bentuk dari pada lembaga pendidikan tersebut diakui secara formal oleh pemerintah.

Setelah memasuki tahun 1980-an, Abdul Kadir bersama Ince Muhammad Hassan selaku imam Masjid Makmur Melayu pada saat itu mendirikan sebuah yayasan yang disebut Yayasan Datok Ribandang. Dalam pendirian Yayasan Datok Ribandang itu, Ince Muhammad Hassan memegang jabatan sebagai ketua Yayasan dan Husein Saleh Assegaf sebagai penasehat. Pendirian Yayasan ini, Masjid Makmur Melayu dijadikan bagian dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Datok Ribandang. (Haji Ince Hassan: Wawancara pada tanggal 21 Mei 2015).

Berdasarkan informasi singkat Yayasan Datok Ribandang mengajarkan bidang agama seperti pengajian, pendidikan. Upaya pendirian Yayasan Datok Ribandang oleh Kerukunan Keluarga Melayu Indonesia (KKMI) di Makassar adalah upaya pengembangan ajaran Islam di kampung Melayu. Maka dengan melihat landasan filsafat adat budaya etnik Melayu seperti yang diungkapkan oleh Tengkuluckman adalah sejalan dengan dasar kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai masyarakat yang berperi kehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Abdul Waris ; Wawancara pada tanggal 21 Mei 2015)

Maka penghayatan dan pengamalan masyarakat Melayu adalah setara dengan pilar-pilar adat budaya dan tradisi melayu yang menjunjung tinggi prinsip dan Kaidah Islam (Haji Ince Unais Hassan: Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2015). Selanjutnya menurut Tengkuluckman Sinar

(1991) bahwa Agama Islam memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya untuk membekali diri dengan kemampuan kecerdasan, kemampuan keterampilan. Karena pendidikan dalam lingkungan masyarakat selalu mengarah kesasaran: a) Membina, mengembangkan, dan menjaga kebenaran dan kemurnian ajaran agama Islam termasuk akidah melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, dakwah dan syair agama Islam dalam berbagai bentuk kesempatan, dan b) Upaya membangun maktak, pondok pengajian atau sejenis pesantren-pesantren di daerah.

Kemudian pada periode selanjutnya, fungsi dan peran Masjid Makmur Melayu terlihat secara sosial. Hal ini dibuktikan, ditengah padatnya komunitas etnik Tionghoa yang menetap di Kampung Melayu. Masjid Makmur Melayu dalam beberapa tahun terakhir menjadi wadah guna menjalin hubungan sosial antar masyarakat Kampung Melayu. Baik itu hubungan sosial antara etnik Melayu dengan etnik Tionghoa maupun etnik Tionghoa dengan etnik pribumi. Bahkan dalam sebuah usaha penjalinan hubungan baik, Masjid Makmur Melayu dijadikan sebagai simbol dari pada wujud persatuan dan kesatuan antara etnik Melayu-Pribumi-Tionghoa di Kampung Melayu itu sendiri.

Jalinan hubungan yang dimaksud disini adalah, dilihat dari pada kebiasaan etnik Tionghoa melakukan pembagian berbagai jenis barang yang kadang kala dibagikan kepada etnik pribumi. Kebiasaan yang dilakukan pada hari-hari besarnya telah menjadi tradisinya. Hingga dalam pembagian itu, karena di Kampung Melayu etnik pribumi minoritas yang tinggal di kampung Melayu. Dengan demikian usaha penyaluran itu, bekerja sama dengan etnik Melayu yang tidak lain adalah pengurus Masjid Makmur Melayu. (Abdul Waris dengan Ince Ruslan: Wawancara pada tanggal 15 Mei 2015).

Selain itu juga Masjid Makmur Melayu juga mempunyai peranan menumbuhkan rasa kecintaan bagi generasi muda keturunan Melayu terhadap tanah yang pernah menjadi kebesaran neneknya terdahulu. Sehingga Masjid ini yang menjadi benteng terkuat untuk tetap mempertahankan eksistensi sebagai keturunan Melayu di kampung Melayu dan tetap tinggal di Kampung Melayu. (Djohan Hanafih, 1995). Maka dengan Masjid inilah Ince Unais Hassan, Ince Ruslan, Abdul waris sebagai keturunan Melayu tetap tinggal di tanah kampung yang dibangun oleh Belanda untuk pendahulunya. (Muhammad Hasan Ince, 1982)

B. Eksistensi dan Peranan Masjid Makmur Melayu dalam Syiar Islam

Di Kampung Melayu secara khusus, tercermin multietnik yang berdiam di kampung tersebut. Sesuai dengan keterangan lisan dari bapak Alif Fadri (pegawai pemerintahan kelurahan Melayu Baru), bahwa etnik yang paling besar di Kelurahan Melayu Baru adalah etnik Tionghoa, disusul etnik Bugis-Makassar, dan beberapa suku lainnya. Baik suku yang ada dilingkup Sulawesi Selatan maupun di Luar Sulawesi Selatan (Alif Fadri: Wawancara pada tanggal 22 April 2015). Keberadaan Masjid Makmur Melayu telah dirasakan dampak positifnya oleh masyarakat disekitar Masjid. Baik itu masyarakat yang secara menetap di Kampung Melayu maupun masyarakat pendatang di area tersebut. Entah itu datang sebagai pekerja berdomisili di Kampung Melayu maupun yang datang dengan keperluan-keperluan tertentu sehingga sifatnya

secara sepintas.(Ince Unais Hassan: Wawancara tanggal 15 Mei 2015)

Satu peristiwa pada 1965 diuraikan bahwa, setelah peristiwa pemberontakan gerakan 30 S/PKI 1965, menyebabkan kekacauan di beberapa kota besar di Indonesia. Termasuk didalamnya pada saat itu adalah kota Makassar. Satu sebagai kota besar yang terindikasi pengaruh gerakan anti Etnik Tionghoa sangat tinggi. Hal ini menyebabkan pada upaya pengrusakan berbagai fasilitas umum dan upaya penjarahan.Serta adanya wujud kekerasan terhadap Etnik Tionghoa.Dalam peristiwa tersebut, Masjid Makmur Melayu sebagai wadah alternatif untuk misi kemanusiaan, walaupun waktunya relative singkat pada saat itu, tetapi dengan berlandaskan pada dasar kemanusiaan, Masjid Makmur Melayu mampu dijadikan sebagai wadah perlindungan bagi sebagian kecil Etnik Tionghoa yang saat itu menjadi sasaran utama kekerasan(Abdul Waris: Wawancara tanggal 15 Oktober 2015)

Kemudian hal yang sama juga terjadi menjelang akhir pemerintahan orde baru 1997-1998. Dalam peristiwa tersebut, juga terjadi wujud kekerasan yang kemudian sasaran utamanya juga adalah Etnik Tionghoa. Pada saat itu, Masjid Makmur Melayu kembali menjadi wadah dengan alasan yang sama yakni: kemanusiaan kembali hingga masjid itu menjadi sarana untuk berlindung ditengah situasi yang sedang kacau (Abdul Waris dan Ince Ruslan: Wawancara pada tanggal 17 Mei 2015).

Selain dari pada etnik Tionghoa yang merasakan dampak positif dari pada keberadaan Masjid Makmur Melayu, juga hal yang sama dirasakan oleh kalangan pribumi. Adalah Daeng Sarifuddin (pudding), seorang warga Jenepono yang mengaku selama lima belas tahun lamanya mencari nafkah di Kota Makassar. Selama itu, Daeng selalu memanfaatkan Masjid Makmur Melayu untuk melakukan Ibadah dikala waktu shalat telah tiba.Ia sangat senang karena jarak antara tempat kerjanya sebagai buruh harian atau menjadi tukang becak sangatlah terjangkau. Maka dengan itu, efisiensi waktu yang digunakan selama menunaikan ibadah tidaklah terlalu lama karena perjalanannya jauh(Daeng Sarifuddin: Wawancara pada tanggal 15 Mei 2015). Kemudian, karena jarak antara rumah Imam Kampung Melayu yang sangat dekat,menjadi hal yang sangat memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk melakukan komunikasi dalam urusan agama dan pernikahan. Karena alamat masjid yang sudah tidak lazim lagi dikalangan masyarakat sekitarnya. (Juliadi, 2007)

Sebagai keturunan Melayu Datok Ince Unais Hassan (Adik Kandung Datok Ince Anas Hassan), dipercaya oleh departemen agama Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo yang sesuai dengan Surat Keputusan Yayasan Datok Ri-Bandang. Dengan surat keputusan yang tertuang dalam Surat Keputusan No: 15/YDB/IX/1983¹, telah mendapat mandate resmi berdasarkan surat keputusan kantor urusan agama Kecamatan Wajo. Dengan keputusan tersebut, Datok Ince Unais Hassan menjalankan Tugasnya dengan memanfaatkan satu ruangan kecil dari bagian Masjid Makmur Melayu sebagai Sekretariatnya.

¹ Arsip Masjid Makmur Melayu perihal: Surat Keputusan pengangkatan Iman Masjid Masjid Makmur Melayu oleh pengurus Yayasan DARBA. Dapat dilihat pada lampiran Surat Keputusan pengangkatan Imam Masjid Makmur Melayu.

Dengan Surat Keputusan mandate tersebut, masyarakat kampung Melayu merasa sangat diringankan dalam mencari Imam untuk usaha menyelesaikan masalah dalam urusan pernikahan. Sehingga dalam suatu masa, seorang warga yang meminta kepada Imam Kampung Melayu yang hendak menikahkan keluarganya dari kampung untuk sesegera dinikahkan.Disaat yang bersamaan ketika penelitian dilakukan di Masjid Makmur Melayu, sepasang calon suami istri yang bernama Rudi dengan Herlina datang ke masjid dengan maksud untuk meminta/mendapat persetujuan Imam kampung Melayu untuk di Nikahkan. Dan dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasinya telah dilakukan di ruang sekretariat Imam Masjid Makmur Melayu. Ini secara konkrit bahwa bukan hanya sekarang Masjid Makmur Melayu melayani dan memberikan solusi masalah keluarga tetapi ini telah dilakukan jauh sebelumnya(Ince Unais Hassan: Wawancara pada tanggal 17 oktober 2015). Selain dari hal-hal yang berurusan dengan hal ibadah dan urusan administrasi yang dilakukan penyelesaiannya. Masjid Makmur Melayu dirasakan juga dampak positifnya oleh warga sekitar.Karena ditengah wilayah yang mayoritas penduduknya non-Muslim, aktivitas pengajaran/baca Alquran masih dilakukan.Sehingga menjadi sebuah keringanan bagi anak-anak yang berusia 5-12 Tahun untuk tetap belajar Alquran di Masjid Makmur Melayu

IV. KESIMPULAN

Sejarah pembangunan dan penamaan Masjid Makmur Melayu oleh pengurus Masjid Makmur Melayu tidak dapat dipisahkan dengan tertanamnya rasa kecintaan terhadap agama Islam. Hingga lahir motivasi dalam diri untuk mengembangkan ajaran Islam ditengah Makassar dengan pembangunan masjid.Pembangunan ini dimaksudkan untuk tetap mengenang jasa perjuangan Ulama besar dari tanah melayu yang menyebarluaskan Islam di tanah Makassar. Dengan nama Abdul Makmur Khatif Tunggal (Datok Ribandang) diabadikan dalam Masjid-Makmur-Melayu.

Eksistensi Masjid Makmur Melayu Pada kurun waktu 1943-2015memainkan fungsi dan peranan yang sangat penting.Hal itu terwujud pengembangan agama Islam dalam bentuk aktivitas yang sifatnya ibadah dan muamalah yang dilakukan di Masjid Makmur Melayu oleh pengurus.Urusan ibadah dibuktikan dengan tetap berjalannya ibadah bagi masyarakat yang berdiam secara tetap atau tidak tetap, kemudian urusan muamalah adalah terciptanya rasa persatuan dalam perbedaan dalam satu wilayah geografis yang terdiri dari multietnik dikelurahan Melayu baru Kota Makassar. Hal ini diwujudkan dalam solidaritas berdasarkan keyakinan dan solidaritas berdasarkan kemanusiaan dan dalam syiar islam

PUSTAKA

- [1] Anom, I G. N 1998/1999, *Masjid Kuno Di Indonesia*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:Jakarta.
- [2] Alif Fajri Wawancara, 09 Februari 2016)
- [3] Daryanto, S.S, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,EYD & Pengetahuan Umum*, Apollo Lestari, Surabaya.
- [4] Datao Ince, wawancara 09 Februari 2016)
- [5] Fathurahman, Oman 2003 *Tarekat Syattariayah di Minangkabau*. Jakarta:Prenada Media Group,.

-
- [6] Hamid, Abu, 2005. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pajuang*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- [7] Hanafih, Djohan, 1995, *Melayu_Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, PT Grafindo Persada, Jakarta. Hasan Ince, Muhammad, Sebuah Artikel, 1982.. *Kehadiran Masjid Ma'Mur Dato Ribandang Merupakan Lambang Peringatan Masuknya Islam Di Sulawesi Selatan*. Jalan Sulawesi/Sangir Makassar.
- [8] Ince Unais Hassan: Wawancara tanggal 15 Mei 2015)
- [9] Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. (Yogyakarta: ombak 2007)
- [10] Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bentang, Bandung.
- [11] Lesra, *Masjid Tua Palopo 1604-2007*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar 2007)
- [12] Saing, Ama, Dkk, 2008, *Album Sejarah dan Purbakalan Sulawesi Selatan Wisata Kultural Histori*. Makassar. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- [13] Sunanto, Musyarifah, 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Sutherland, Heather dkk, 2004, *Kutinuitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- [15] Sewang M. Ahmad, 2005 Edisi Kedua, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVI*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- [16] Sinar, Tengkuluckman, 1991, *Kongres kebudayaan. "Kebudayaan Daerah Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*. Jln cilacat Jakarta.
- [17] Soeroer, Umar, R 2005, *Masjid Kuno Sebagai Khazanah Budaya Islam*, Focus Grahamedia: Jakarta